**KONDISI EKONOMI MASYARAKAT SUKU TENGGER GUNUNG BROMO SEBAGAI TUJUAN WISATA DI JAWA TIMUR**

Oleh : Nur Imalatul Amelia

Gunung Bromo, juga dikenal sebagai Kaldera Tengger dan disebut "Brahma" di Tengger, adalah gunung berapi aktif di Jawa Timur, Indonesia. Dengan ketinggian 2.329 meter di atas permukaan laut, gunung ini membentang di empat kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang dan Malang. Gunung Bromo terkenal sebagai objek wisata utama di Jawa Timur. Sebagai objek wisata, status Bromo sebagai gunung berapi aktif menarik. Gunung Bromo merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Tempat wisata ini merupakan obyek dengan panorama alam yang indah, dan memiliki daya tarik menarik wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Karena menjadi tempat wisata maka masyarakat Tengger yang berada disekitarnya mengambil peluang untuk mengumpulkan keuntungan yang dapat menunjang perekonomian keluarga.

Pemanfaatan kawasan wisata Bromo dapat dilihat tidak hanya dari segi sosial, tetapi juga dari segi ekonomi. Tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan pendapatan dan jumlah penduduk, tetapi pendapatan yang sangat besar dapat dicapai dari segi kesempatan kerja. Gunung Bromo mencakup keterkaitan sejarah yang mereka yakini, juga menjadi tempat yang berdampak terhadap perekonomian masyarakat suku Tengger. Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan mata pencaharian masyarakat yang mendiami Gunung Bromo. Mereka pada umumnya mata pencahariannya adalah petani. Karena di daerah Gunung Bromo merupakan daerah pegunungan yang penuh dengan lereng dan suasananya sangat dingin, maka tanaman yang paling cocok adalah tanaman seperti jagung, kentang, kubis, sawi, tomat, dan berbagai jenis tanaman sayuran yang lain.[[1]](#footnote-1)

Seperti disebutkan di atas, bahwa masyarakat memanfaat kawasan wisata gunung bromo dijadikan sebuah peluang untuk bekerja sampingan selain menjadi petani masyarakat telah mendirikan usaha seperti toko, homestay, hotel, jasa kuda dan jeep, sehingga mereka menggunakan kawasan wisata Gunung Bromo sebagai peluang untuk pekerjaan paruh waktu. Dari sini perekonomian desa terlihat membaik, namun jika ada pihak luar yang ingin berbisnis akan sulit karena peraturan desa. Karena itu, orang luar hanya bisa menjadi petani dan bertukar suvenir.

**DAFTAR PUSTAKA**

Subhan Roni, dkk. *"Struktur Mitos Pada Cerita Rakyat Gunung Bromo (Struktur Levi-Staruss)"*, JURNAL BASTRA, VOL. 7, NO. 2 APRIL – JUNI 2022, ISSN: 2503- 3875, 391

Iqtishodiyah, *"ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUKU TENGGER DI DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO"*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 8 No. 2 (2022) Hal 101

Mazidah Ulfa, dkk, *"ANALISIS SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT TENGGER GUNUNG BROMO"*, Pendidikan Geografi Universitas Jember, Indonesia

1. Subhan Roni, dkk. *"Struktur Mitos Pada Cerita Rakyat Gunung Bromo (Struktur Levi-Staruss)"*, JURNAL BASTRA, VOL. 7, NO. 2 APRIL – JUNI 2022, ISSN: 2503- 3875, 391 [↑](#footnote-ref-1)